

SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Penri Anto¹, Yundri Akhyar², Parlindungan Simbolon³

penrianto123@gmail.com¹, yundri.akhyar@uin-suska.ac.id², abukhofifah06@gmail.com³

Universitas Islam Al-Kifayah Riau

ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang mengarahkan tujuan, kurikulum, metode, dan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di era globalisasi dan transformasi digital, pendidikan Islam dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis sumber-sumber filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, As-Sunnah, kitab tafsir, buku filsafat pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber utama filsafat pendidikan Islam, sedangkan ijma', qiyas, dan ijtihad berfungsi sebagai sumber pengembangan dalam menjawab persoalan pendidikan yang terus berkembang. Selain itu, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hasan Langgulung, dan Ahmad Tafsir memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber-sumber filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijtihad, Pendidikan Islam Kontemporer.

ABSTRACT

Islamic educational philosophy serves as the conceptual foundation for educational goals, curriculum development, teaching methods, and educational practices based on the values of the Qur'an and the Sunnah. In the era of globalization and digital transformation, Islamic education is expected to preserve Islamic values while adapting to the rapid development of science and technology. This study aims to analyze the sources of Islamic educational philosophy and examine their relevance to the development of contemporary Islamic education. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, the Sunnah, Qur'anic commentaries, books on Islamic educational philosophy, and relevant scholarly publications. The data were analyzed through content analysis involving data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Qur'an and the Sunnah are the primary sources of Islamic educational philosophy, while ijma' (scholarly consensus), qiyas (analogical reasoning), and ijtihad (independent reasoning) function as complementary sources for addressing contemporary educational issues. Furthermore, the educational ideas of Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hasan Langgulung, and Ahmad Tafsir significantly contribute to the development of an integrative Islamic educational paradigm. The study concludes that the sources of Islamic educational philosophy remain highly relevant as the philosophical foundation for developing an educational system that integrates spiritual, intellectual, moral, and social values while preparing learners to face global challenges responsibly.

Keywords: Islamic Educational Philosophy, Qur'an, Sunnah, Ijtihad, Contemporary Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembinaan kepribadian manusia secara utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai bagian integral dari misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya karena seluruh konsep, tujuan, dan implementasinya berlandaskan nilai-nilai wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ramayulis, 2015; Muhaimin, 2012).

Filsafat pendidikan Islam lahir sebagai suatu disiplin ilmu yang memberikan landasan konseptual terhadap seluruh aktivitas pendidikan. Disiplin ini mengkaji hakikat manusia, tujuan pendidikan, hakikat ilmu pengetahuan, kedudukan pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Menurut Al-Attas (1999), pendidikan Islam tidak sekadar bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beradab (insan adabi) melalui proses penanaman adab (ta'dib). Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara harmonis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Transformasi digital, kecerdasan buatan, globalisasi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam sistem pembelajaran. Akan tetapi, inovasi tersebut harus tetap berpijak pada sumber-sumber filsafat pendidikan Islam agar tidak menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Azra, 2019; Muhaimin, 2012). Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam perlu dilakukan secara adaptif tanpa melepaskan fondasi normatif yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Urgensi pendidikan dalam Islam telah ditegaskan sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw., yaitu firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, menelaah, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama pendidikan dalam Islam. Menurut Ibnu Katsir (2004), perintah iqra' tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga mengandung makna mengkaji seluruh tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada wahyu maupun alam semesta. Sementara itu, Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan ilmu yang berorientasi pada penguatan keimanan dan kemaslahatan umat.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga menempatkan ilmu sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim melalui sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan merupakan kewajiban

yang melekat pada setiap Muslim. Kewajiban mencari ilmu tidak dibatasi oleh usia, profesi, maupun status sosial sehingga melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat (life-long education). Menurut An-Nahlawi (1995), hadis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, sumber-sumber pendidikan tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para ulama juga menjadikan *ijma'*, *qiyas*, dan *ijtihad* sebagai dasar pengembangan berbagai konsep pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pada setiap zaman (Al-Syaibany, 1979; Langgung, 2003). Melalui ketiga sumber tersebut, pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar syariat Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan landasan filosofis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Penelitian Muhaimin (2012) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Senada dengan itu, Ramayulis (2015) menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Namun demikian, berbagai kajian tersebut umumnya masih membahas sumber-sumber filsafat pendidikan Islam secara parsial. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menyajikan analisis yang lebih komprehensif mengenai sumber-sumber filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sumber-sumber filsafat pendidikan Islam yang meliputi Al-Qur'an, As-Sunnah, *ijma'*, *qiyas*, dan *ijtihad*, serta mengkaji kontribusi pemikiran para tokoh pendidikan Islam dalam pengembangan sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai sumber-sumber filsafat pendidikan Islam yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah. Menurut Lexy J. Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Sementara itu, Zed (2018) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data ilmiah sehingga mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, As-Sunnah, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya klasik mengenai filsafat pendidikan Islam, seperti *The Concept of Education in Islam* karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Falsafah Pendidikan Islam* karya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, serta berbagai pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, serta hasil penelitian yang membahas pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer (Al-Attas, 1999; Al-Syaibany, 1979; Ramayulis, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi sumber pustaka, dilanjutkan dengan seleksi berdasarkan kredibilitas, kebaruan, dan kesesuaian tema penelitian. Selanjutnya, setiap referensi diklasifikasikan berdasarkan pokok pembahasan, yaitu konsep filsafat pendidikan Islam, sumber-sumber filsafat pendidikan Islam, pemikiran tokoh pendidikan Islam, serta implementasinya dalam pendidikan kontemporer. Tahapan tersebut bertujuan memperoleh data yang valid, sistematis, dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi berbagai literatur secara sistematis untuk menemukan makna, konsep, serta hubungan antarkomponen yang berkaitan dengan sumber filsafat pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma', qiyas, dan ijtihad sebagai sumber pengembangan pendidikan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara mendalam hakikat pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Kajian ini tidak hanya membahas tujuan, metode, kurikulum, maupun proses pembelajaran, tetapi juga menelaah hakikat manusia, ilmu pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ramayulis, 2015; Tafsir, 2017).

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dalam perspektif Islam, filsafat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berpikir rasional, tetapi juga sebagai usaha memahami hakikat kehidupan berdasarkan petunjuk wahyu. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam merupakan proses berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan reflektif mengenai seluruh aspek pendidikan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran yang absolut (Al-Syaibany, 1979; Langgulang, 2003).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1999), pendidikan Islam merupakan proses penanaman adab (*ta'dib*) yang bertujuan membentuk manusia yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Konsep *ta'dib* tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kualitas kepribadian peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengembangan akhlak, dan pencarian ilmu yang bermanfaat. Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan harus menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan dan memperbaiki perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya

menekankan aspek intelektual tanpa diiringi pembinaan spiritual akan melahirkan ketidakseimbangan dalam perkembangan kepribadian peserta didik (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2016).

2. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Filsafat Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus landasan fundamental dalam filsafat pendidikan Islam. Seluruh konsep pendidikan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam berpijak pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang bersifat absolut dan universal. Berbeda dengan filsafat pendidikan Barat yang lebih banyak bertumpu pada rasionalisme, empirisme, atau pragmatisme, filsafat pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 1999; Al-Syaibany, 1979; Ramayulis, 2015). Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan Islam, mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, hingga sistem evaluasi harus mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (holistic education). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan mengembangkan aspek spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus dimanfaatkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia (Muhaimin, 2012; Tafsir, 2017). Konsep ini menjadi pembeda utama antara sistem pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan dimensi religius dari proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Landasan pertama mengenai urgensi pendidikan dalam Islam terdapat pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut mengandung filosofi pendidikan yang sangat mendalam. Perintah iqra' bukan sekadar membaca teks, tetapi juga mengandung makna mengamati, menelaah, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab (2002), kata iqra' mencerminkan dorongan Islam agar manusia mengembangkan tradisi intelektual melalui kegiatan membaca realitas, memahami wahyu, dan mengkaji fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Sementara itu, Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa turunnya ayat pertama tentang membaca menunjukkan bahwa kebangkitan suatu peradaban selalu diawali oleh berkembangnya budaya ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang sangat kuat terhadap pengembangan budaya literasi, penelitian, dan inovasi ilmiah.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an juga memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9).

3. As-Sunnah sebagai Sumber Kedua Filsafat Pendidikan Islam

As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam filsafat pendidikan Islam setelah Al-

Qur'an. Kedudukan As-Sunnah sangat penting karena berfungsi menjelaskan, memperinci, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam kajian pendidikan Islam, As-Sunnah tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan pedagogis yang memberikan contoh nyata mengenai bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan. Seluruh aspek pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., mulai dari tujuan, metode, pendekatan, hingga pembentukan karakter peserta didik, menjadi rujukan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Al-Syaibany, 1979; An-Nahlawi, 1995; Ramayulis, 2015).

Sebagai pendidik (al-mu'allim), Rasulullah saw. berhasil membangun masyarakat yang sebelumnya berada dalam kondisi jahiliyah menjadi masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (transfer of values) dan perubahan perilaku (behavioural transformation). Menurut Hasan Langgulung (2003), keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw. terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pendidikan akidah, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual dalam satu sistem yang utuh sehingga menghasilkan generasi sahabat yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Urgensi pendidikan dalam Islam ditegaskan melalui sabda Rasulullah saw.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Menurut An-Nahlawi (1995), hadis ini menunjukkan bahwa Islam memandang proses belajar sebagai aktivitas sepanjang hayat (life-long education) yang harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan, ilmu pengetahuan, dan kematangan kepribadian. Pandangan tersebut selaras dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan pembelajaran sebagai proses berkelanjutan untuk menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

4. Ijma', Qiyas, dan Ijtihad sebagai Sumber Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, pengembangan filsafat pendidikan Islam juga didasarkan pada ijma', qiyas, dan ijtihad. Ketiga sumber tersebut memiliki kedudukan yang strategis dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Apabila Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersifat normatif, maka ijma', qiyas, dan ijtihad berfungsi sebagai instrumen metodologis dalam mengembangkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menyimpang dari nilai-nilai syariat Islam (Al-Syaibany, 1979; Hasan Langgulung, 2003). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

a. Ijma' sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Islam

Ijma' merupakan kesepakatan para mujtahid terhadap suatu persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, ijma' menjadi salah satu mekanisme penting dalam melahirkan berbagai kebijakan pendidikan, baik yang berkaitan dengan kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Melalui ijma', para ulama berusaha merumuskan konsep pendidikan yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarah (Wahbah Az-Zuhaili, 1986; Ramayulis, 2015).

Kontribusi *ijma'* dapat dilihat dari berkembangnya berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti kuttab, madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam. Lembaga-lembaga tersebut lahir melalui proses pemikiran kolektif para ulama yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu (Azra, 2019; Muhaimin, 2012).

Pada era modern, konsep *ijma'* juga tercermin dalam berbagai forum ilmiah dan organisasi pendidikan Islam yang merumuskan standar kurikulum, kompetensi lulusan, profesionalisme guru, serta penguatan pendidikan karakter. Kesepakatan para pakar pendidikan mengenai pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern merupakan bentuk aktualisasi *ijma'* dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, *ijma'* memiliki fungsi strategis sebagai sarana memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan masyarakat global (Tafsir, 2017; Ramayulis, 2015).

b. Qiyas sebagai Instrumen Pengembangan Pendidikan

Qiyas merupakan metode penetapan hukum dengan cara menganalogikan suatu persoalan baru kepada persoalan yang telah memiliki ketentuan hukum karena memiliki sebab ('illat) yang sama. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, qiyas berperan sebagai metode berpikir ilmiah yang memungkinkan para ulama dan pakar pendidikan mengembangkan berbagai konsep pendidikan untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah (Abdul Wahhab Khallaf, 2003; Al-Syaibany, 1979).

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), pembelajaran daring, serta pemanfaatan media sosial dalam pendidikan merupakan contoh persoalan baru yang memerlukan pendekatan qiyas. Meskipun teknologi tersebut tidak dikenal pada masa Rasulullah saw., prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dijadikan dasar untuk menilai manfaat maupun risiko penggunaannya. Selama teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka penggunaannya dapat diterima sebagai bagian dari inovasi pendidikan (Muhaimin, 2012; Azra, 2019).

Melalui qiyas, pendidikan Islam menunjukkan fleksibilitas dalam menerima perubahan tanpa kehilangan landasan normatifnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidik mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), maupun pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) selama tetap mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, qiyas menjadi jembatan antara prinsip-prinsip ajaran Islam dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Hasan Langgulang, 2003; Tafsir, 2017).

c. Ijtihad dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Ijtihad merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama atau pakar yang memiliki kompetensi keilmuan untuk menetapkan solusi terhadap persoalan-persoalan baru yang belum dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ijtihad memiliki peranan yang sangat penting karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat berlangsung secara dinamis sehingga memerlukan pembaruan konsep pendidikan secara berkelanjutan (Al-Syaibany, 1979; Muhaimin, 2012).

Melalui ijtihad, para cendekiawan Muslim mengembangkan berbagai inovasi pendidikan, seperti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan kurikulum

berbasis kompetensi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, tetapi berupaya menjadikan perubahan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Azra, 2019; Ramayulis, 2015).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ijtihad juga diperlukan untuk menjawab berbagai isu strategis, seperti etika penggunaan kecerdasan buatan, literasi digital, pendidikan inklusif, pendidikan lingkungan, dan penguatan moderasi beragama. Persoalan-persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan tekstual, tetapi memerlukan analisis kontekstual yang tetap berpijak pada tujuan syariat (maqāsid al-syarī'ah). Oleh karena itu, ijtihad menjadi instrumen penting dalam menjaga relevansi filsafat pendidikan Islam di tengah perubahan global yang semakin kompleks (Jasser Auda, 2008; Abdullah Saeed, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ijma', qiyas, dan ijtihad merupakan sumber pengembangan filsafat pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Ketiga sumber tersebut memungkinkan pendidikan Islam terus berkembang secara dinamis tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, sehingga tetap relevan sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing global (Al-Attas, 1999; Hasan Langgulung, 2003; Ramayulis, 2015).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Sumber utama filsafat pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai tujuan, hakikat manusia, ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, serta pembentukan akhlak. Kedua sumber tersebut menjadi fondasi normatif yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar menghasilkan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma', qiyas, dan ijtihad memiliki fungsi strategis sebagai sumber pengembangan filsafat pendidikan Islam. Ketiga sumber tersebut memungkinkan pendidikan Islam terus berkembang secara dinamis dalam merespons perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer melalui proses pemikiran yang tetap berlandaskan wahyu.

Pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hasan Langgulung, dan Ahmad Tafsir turut memperkaya paradigma filsafat pendidikan Islam yang integratif. Gagasan mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam pada era globalisasi dan transformasi digital harus tetap menjadikan sumber-sumber filsafat pendidikan Islam sebagai landasan filosofis agar mampu melahirkan generasi yang berkarakter, berkompetensi, dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaibany, O. M. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khallaf, A. W. (2003). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahbah Az-Zuhaili. (1986). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.